

NATYA GANDES: INOVASI REPERTOAR JAIPONGAN KEMASAN SENI WISATA

Risa Nuriawati¹, Farah Nurul Azizah^{2*}

¹ Prodi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

² Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

*E-mail: farah90azizah@gmail.com

Abstract

The Natya Gandes dance piece is an innovative Jaipongan repertoire specifically designed to meet the demands of tourism art performances in West Java. This work was developed through a practice-based research approach, while retaining the fundamental structure of Jaipongan dance, which includes bukaan, pencugan, nibakeun and mincid. To provide a modern and captivating appeal for a broader audience, Natya Gandes integrates contemporary elements such as Zumba movements and digitally arranged traditional music. The title "Natya Gandes" itself represents a graceful, energetic, and skillful female figure, aligning with the performance's expressive and interactive character. This article will specifically explore various conceptual elements of the Natya Gandes choreography. The explanation includes in-depth analyses of the dance movements, dance space, accompaniment or dance music, dance title, dance theme, type/genre/nature of the dance, mode or method of presentation, number and gender of dancers, dance makeup and costumes, and lighting. Ultimately, it's hoped that this innovation will enrich the repertoire of traditional performing arts while also drawing tourists' interest in West Javanese culture.

Keywords: Natya Gandes; Jaipongan; Innovation, Cultural Tourism Packing

Abstrak

Karya tari Natya Gandes adalah sebuah inovasi repertoar Jaipongan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan seni wisata di Jawa Barat. Pengembangan karya ini dilakukan melalui pendekatan *practice-based research*, dengan tetap mempertahankan struktur dasar tari Jaipongan yang meliputi *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*. Untuk memberikan sentuhan *modern* dan menarik bagi penonton yang lebih luas, Natya Gandes mengintegrasikan elemen kontemporer seperti gerakan Zumba dan penggunaan musik tradisi yang dikemas secara digital. Judul karya tari "Natya Gandes" sendiri merepresentasikan sosok perempuan yang anggun, enerjik, dan terampil, selaras dengan karakter pertunjukannya yang ekspresif dan interaktif. Artikel ini secara khusus akan mengeksplorasi berbagai elemen konsep koreografi Natya Gandes. Penjelasan meliputi analisis mendalam mengenai gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema

tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah dan jenis kelamin penari, rias dan kostum tari, dan tata cahaya. Diharapkan, inovasi ini dapat memperkaya khazanah seni pertunjukan tradisional sekaligus menarik minat wisatawan terhadap budaya Jawa Barat.

Kata Kunci: Natya Gandes; Jaipongan; Inovasi; Kemasan Seni Wisata

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional memiliki peranan penting sebagai pembentuk identitas budaya suatu daerah, tidak hanya itu akan tetapi sekaligus menjadi media ekspresi estetika masyarakat penyangganya. Di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung tari Jaipongan menempati posisi penting sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dari semangat pelestarian sekaligus pembaharuan seni rakyat. Sejak dikenalkan oleh Gugum Gumbira pada akhir tahun 1970-an, Jaipongan telah mengalami berbagai fase perkembangannya, dari panggung tradisi hingga komersialisasi dalam berbagai format hiburan.

Seni tradisi dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi budayanya di tengah arus globalisasi dan industrialisasi pariwisata, serta perubahan selera masyarakat, tidak terkecuali tari Jaipongan. “Jaipongan berkembang dan meluas ke berbagai wilayah di Jawa Barat, dengan gaya yang khas sesuai karakter masing-masing daerah serta tidak lepas dari identitas para koreografer atau kreator tarinya” (Nuriawati, 2018). Oleh karena mengikuti perkembangan zaman, saat ini Jaipongan hadir dalam berbagai bentuk variasi ada yang bersumber dari nama tokoh pewayangan, dari gerakan-gerakan robotik (patah-patah atau stakato), *modern dance* bahkan *breakdance*.

Dalam konteks kekinian, tari Jaipongan telah mengalami ekspansi fungsi dan kini turut hadir sebagai bagian dari atraksi dalam industri pariwisata. Beragam repertoar Jaipongan kerap ditampilkan dalam berbagai pembukaan acara (*opening ceremony*), kegiatan *gathering*, maupun sebagai hiburan di berbagai destinasi wisata Jawa Barat. Namun yang terjadi akhir-akhir ini, beberapa vendor kesenian mulai merasakan kejenuhan terhadap materi Jaipongan yang itu-itu saja. Lagu-lagu seperti *Mojang Priangan*, *Sampurasun*, dan *Bajidor Kahot*, yang selama ini mendominasi, dianggap kurang memberikan penyegaran. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan inovasi repertoar baru untuk memenuhi permintaan penonton dan kebutuhan pertunjukan wisata yang lebih variatif.

Karya Tari “Natya Gandes”, hadir sebagai bentuk inovasi repertoar yang berakar pada tradisi Jaipongan yang dikemas secara kontekstual untuk kebutuhan pertunjukan wisata. Penciptaan karya tari ini, sebagai bentuk respons kreatif terhadap

berbagai tantangan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi, khususnya akan kebutuhan wisata. Hal ini selaras dengan pernyataan Jazuli, bahwasannya “kehadiran industri pariwisata, mendorong lahirnya bentuk seni pertunjukan yang dirancang khusus atau dikonstruksi berdasarkan preferensi wisatawan sebagai penontonnya” (Putra, 2012).

Kata *Natya* diambil dari bahasa sangsekerta yang artinya penari, atau menari dengan cakap, luwes, terampil. Sedangkan *Gandes* dalam kamus Bahasa Sunda artinya wanita yang cantik dan anggun. Jika digabungkan karya tari ini menceritakan tentang wanita yang berparas cantik, anggun, yang mempunyai kepiawaian dalam menari dengan cakap, luwes dan terampil. Dengan demikian, *Natya Gandes* dapat dimaknai sebagai representasi sosok perempuan ideal yang tidak hanya memiliki kecantikan fisik dan keanggunan sikap, tetapi juga menunjukkan kemampuan menari yang terampil, luwes, dan memikat.

Penciptaan karya tari ini berangkat dari riset para penulis sebelumnya, mengenai sebuah fenomena kesenian *Bajidoran* dengan bentuk kemasan wisata yang hadir di salah satu *café* atau angkringan Kota Bandung.

“Muncul sebuah fenomena baru, yaitu pertunjukan *Bajidoran* yang diselenggarakan di lingkungan angkringan. Pertunjukan ini dikemas mengikuti selera masyarakat, dengan format yang sederhana di antaranya jumlah pengiring musik (*nayaga*) yang terbatas, panggung berukuran minimalis, dan jumlah penari tidak lebih dari lima orang. Repertoar lagu yang dibawakan pun didominasi oleh lagu-lagu dangdut, pop, serta lagu-lagu yang sedang tren, disesuaikan dengan permintaan penonton. Seluruh pertunjukan diiringi oleh musik dan pukulan *tepak kendang* khas Jaipongan” (Azizah & Nuriawati, 2024).

Berangkat dari hasil riset tersebut, karya tari *Natya Gandes* merupakan hasil dari kreativitas para penulis. “Dalam kehidupan berkesenian khususnya dalam proses menciptakan sebuah seni pertunjukan, kreativitas memegang peran yang sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat signifikan dalam mewujudkan karya-karya baru seorang pencipta tari” (Turyati & Alamsyah, 2023).

“Penciptaan tari merupakan tindakan dan aktivitas kreatif yang menghasilkan sebuah karya, diawali dengan kemunculan ide gagasan, untuk kemudian ditindaklanjuti melalui eksplorasi gerak disesuaikan dengan konsep atau tema garap” (Wijaya, 2019). Proses kekaryaannya, dilakukan seorang koreografer melalui sejumlah tahapan, “salah satu titik awal dari proses kreatif ini sering kali bersumber dari hasil

pengamatan visual saat menyaksikan suatu objek atau sebuah peristiwa, yang memicu munculnya gagasan baru yang segar sebagai dasar penciptaan gerak tari (Azzahra, dkk, 2024).

Karya tari Natya Gandes, digarap dengan vokabuler gerak yang bersumber dari gerak tradisi penari vokal *Bajidoran*. “Penari vocal merupakan sebuah istilah yang muncul dalam perkembangan kesenian *Bajidoran* yang merujuk pada penari primadona atau *pangbarep* dari sebuah grup *Bajidoran*. Penari tersebut memiliki kepiawaian menari yang menonjol dan ciri khas dalam aksi *pencugan* yang dibawakannya” (Martiasyah & Ramlan, 2024). Dedi Rosala, dkk (2018) berpendapat:

“Memahami makna *pencugan* dalam gerak, baik pada jurus pencak silat maupun tari Jaipongan di tanah Sunda, seringkali memunculkan beragam interpretasi. Perbedaan pandangan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya definisi yang jelas mengenai istilah tersebut. Secara umum, *pencugan* dipahami sebagai serangkaian gerakan atau jurus yang terdiri dari lebih dari dua gerakan dalam satu penampilan”.

Sejalan dengan itu, “Tari Jaipongan tidak dapat dipisahkan dengan empat sumber utama yang menjadi ide penciptaannya, yaitu kesenian *Ketuk Tilu*, *Topeng Banjet*, *Pencak Silat*, dan *Kliningan Bajidoran*” (Merliana & Azizah, 2024). Sehingga, kreativitas *pencugan* penari vokal *Bajidoran*, dijadikan sebagai sumber ide gagasan untuk landasan menciptakan sebuah pertunjukan karya tari baru bergenre Jaipongan.

Mengingat karya ini dirancang dalam konteks pertunjukan wisata, koreografer juga menambahkan unsur koreografi yang terinspirasi dari gerakan Zumba (sebuah tarian berpadu dengan latihan kardio yang berakar pada budaya Latin). Penambahan gerakan Zumba dimaksudkan untuk mempermudah penonton dalam mengikuti gerakan para penari, sekaligus penyegaran bentuk koreografi. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan utama karya, yaitu menciptakan keterlibatan aktif dari penonton, terutama di bagian akhir pertunjukan, di mana koreografer merancang motif gerak yang sederhana dan mudah ditiru agar penonton dapat ikut menari bersama.

Kendati pun karya tari ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan seni kemasan wisata, pada penyusunan koreografinya tidak meninggalkan kebakuan mengenai konstruksi karya tari Jaipongan itu sendiri, meliputi *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan *mincid*. Mengenai hal tersebut dijelaskan sebagai berikut,

“Konstruksi tari Jaipongan mengandung maksud tertentu, yaitu; *bukaan* merupakan gerak yang dimulai setelah *goong*, *pencugan* merupakan rangkaian gerak dari jurus-jurus Pencak Silat, *nibakeun* merupakan gerak akhir atau

ngagoongkeun, dan *mincid* merupakan gerak yang menggabungkan berbagai gerak-gerak tersebut” (Ramlan & Jaja, 2019).

Dengan tetap menjaga ruh tradisi, *Natya Gandes* hadir sebagai tawaran inovasi repertoar yang kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pertunjukan (*showcase oriented*). Karya ini dapat dipentaskan dalam rangkaian kegiatan pariwisata budaya seperti festival, *welcoming ceremony*, atau pagelaran seni pertunjukan wisata, dengan durasi yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan panggung.

METODE

Penciptaan karya tari *Natya Gandes* yang dilakukan oleh para penulis selaku koreografer, melalui berbagai tahapan proses kreatif. “Proses kreatif merupakan serangkaian tindakan yang menggunakan laku kreatif dalam menciptakan sebuah karya, menyangkut orisinalitas ide gagasan seniman yang dituangkan dalam karya seninya” (Astini, 2020). Karya tari *Natya Gandes* merupakan hasil dari proses penciptaan berbasis penelitian (*practice-based research*), di mana proses kreatifnya didasari oleh kajian mendalam terhadap fenomena-fenomena perkembangan tari Jaipongan, kebutuhan estetika pertunjukan wisata, serta dinamika sosial budaya masyarakatnya.

Para penulis melakukan proses kreatif, dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Larry Lavender, “di antaranya *observation*, *reflection*, *discussion*, *evaluation*, *recommendation* dan *revisions*” (Lavender, 2000). **Observation**, Melakukan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud merasakan dan memahami suatu fenomena yang muncul sebagai ide gagasan. Tahapan ini sudah dilakukan pada riset sebelumnya yaitu mengamati pertunjukan *Bajidoran* sebagai pertunjukan kemasan wisata.

Reflection, aksi transformasi atau memindahkan ide gagasan ke dalam bentuk-bentuk gerak berdasarkan hasil membangun perenungan hingga memiliki bentuk atau gambaran. **Discussion**, melakukan kegiatan tukar pikiran untuk menyamakan persepsi dan interpretasi terhadap ide gagasan dan bentuk-bentuk hasil perenungan antar elemen yang terlibat, seperti penari, penata musik, dan penata busana. **Evaluation**, melakukan kegiatan pengukuran kualitas dan tingkat keberhasilan dengan mengadakan pertunjukan mini (*mini showcase*). **Recommendations** dan **Revisions**, menyaring nilai-nilai baik kritik dan saran pada

pertunjukan mini, untuk menata kembali sesuai dengan ide gagasan awal sehingga mencapai keutuhan bentuk (*unity*).

Penulisan artikel ini, bertujuan untuk memberikan pendeskripsian tari Natya Gandes, sebagai sebuah produk hasil kreativitas. “Kreativitas dalam dimensi produk, merujuk pada hasil ciptaan seorang seniman, baik berupa sesuatu yang benar-benar baru dan orisinal, maupun berupa pengembangan yang bersifat inovatif. Fokus utama dalam dimensi ini terletak pada nilai kebaruan dan keunikan dari produk yang dihasilkan” (Andini & Nuriawati, 2023).

Natya Gandes sebagai sebuah garapan karya tari memiliki unsur utamanya yaitu koreografi, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek penyusun sebagai mana yang dikemukakan oleh Y.Sumandiyo Hadi:

“Elemen-elemen koreografi antara lain yaitu gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah dan jenis kelamin penari. Akan tetapi, bila sebuah karya tari ditampilkan sebagai pertunjukan tari yang utuh, maka perlu diperhatikan aspek-aspek lainnya yaitu rias dan kostum tari, tata cahaya atau *stage lighting*, dan properti tari atau perlengkapan lainnya” (Hadi, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap karya seni yang telah berwujud, memiliki struktur penyusun yang saling berkaitan satu sama lain menjadi sebuah keutuhan. “Berbicara mengenai struktur secara umum dari suatu benda, hal pertama terkait pada penampakan visualnya yang ditangkap dengan penginderaan” (Turyati & Azizah, 2022). Struktur dapat dipahami pula sebagai, “tata hubungan antar unsur yang saling melengkapi dan mengikat satu sama lain, hingga membentuk satu susunan yang sistematis dan bermuara pada satu bentuk hasil karya seni” (Sabekti & Wahyudi, 2020).

Menciptakan sebuah karya tari tentunya memiliki unsur-unsur pendukung yang membuat sebuah karya tersebut menjadi satu kesatuan pertunjukan yang utuh. “Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan dan penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Pembentukan sebagai proses mewujudkan suatu struktur, tidak lain adalah mewujudkan prinsip-prinsip bentuk yang harus diperhatikan dalam koreografi terutama koreografi kelompok” (Sari, 2024). Merujuk pada pendapat tersebut, mendeskripsikan struktur tari Natya Gandes sebagai sebuah bentuk repertoar, sebagaimana konsep pemikiran dalam penelitian ini yaitu konsep struktur koreografi yang ditawarkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Aspek-

aspek yang menjadi satuan struktur karya tari Natya Gandes tersebut akan dieksplanasikan sebagai berikut.

Gerak Tari

Melihat sebuah tari secara utuh, tentu tidak lepas dari aspek utama koreografinya. Koreografi yang dimaksud adalah suatu susunan dari berbagai ragam gerak dengan dinamika irama tertentu, serta merupakan satu tatanan gerak yang terstruktur menjadi sebuah repertoar tari. Sejalan dengan penjelasan tersebut, “koreografi juga diartikan atau untuk menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah menjadi repertoar tari” (Rusliana, 2016).

Benang merah dari pemahaman koreografi tersebut, yaitu dalam sebuah tari elemen utama dalam hal wujud atau bentuknya adalah gerak tari. “Pijakan gerak sangatlah penting, karena hal ini dapat menggambarkan secara umum alasan mengapa memakai pijakan gerak tertentu, sehingga secara konseptual terlihat dan mudah dijelaskan” (Hadi, 2003).

Gerak tari yang digunakan dalam penyusunan karya tari Natya Gandes ini berasal dari motif-motif gerak tari Jaipongan, bersumber dari gerakan *pencugan* para penari vokal *Bajidoran* sehingga terlihat dinamis, tegas, dan membawa suasana kegembiraan karena menyesuaikan dengan tema tariannya. Proses pembentukan gerak tari ini didasari oleh gubahan-gubahan dari gerak pokok Jaipongan yang terdapat dalam *pencugan* penari vocal, seperti contohnya gerakan *mincid*. Adapun konstruksi karya tari Natya Gandes, mengacu pada konstruksi tari Jaipongan pada umumnya yaitu *bukaan*, *nibakeun*, *mincid* dan *pencugan*. Adapun rangkaian gerak dalam tari Natya Gandes, antara lain:

Tabel 1. Daftar Ragam Gerak Tari Natya Gandes

Struktur Karya	Nama Ragam Gerak
<i>Mincid</i>	<i>Mincid rawuh, siuk tat-tak, obah torso, suay leunggik, obah bahu, gunting kepret, banting torso, cindek tusuk langit, mincid nyereug siku, mincid tumpeng tali siku, tangkis kanan-kiri, gunting handap, suay mundur, pasang emprak.</i>
<i>Pencugan</i>	<i>Suay muter luhur, pasang pencugan, beset handap, muter pasang kuda-kuda. Bukaan: nanggeuy, beset muter, koer pasang, langkah cindek 3x, nanggeuy pasang tutup. Susur sabeulah, pasang mamaniis ka-ki, cindeuk eluk paku luhur.</i>
<i>Nibakeun</i>	<i>Nibakeun: muter, pasang luhur handap, pasang handap sabeulah.</i>

Mincid	<i>Mincid keplak, muter, cindek titik bumi, langkah nglarap, luncat sikut, banting geol, pasang cikeruhan, kepret handap, muter, sikut, bukaan handap.</i>
Bukaan	<i>Bukaan torso, malik, jedag bajidor, ngadek luhur, pasang luhur, pasang bandul, luncat buka ranggah, muter, bukaan handap, tajong, nanggeuy handap, cindek oray. Obah tak-tak ngalageday, sikut muter, pasang naggeuy. Geol nanggeuy, suay handap, sikut luhur, malik pasang rengkuh.</i>
Mincid	<i>Mincid suay muter, pasang, mincid bukaan handap, eluk paku, mincid usik malik, luncat, kepret suay. Langkah nglapak mega, muter, pasang, pencugan, sikut malik, muter pasang sabeulah. Mincid geol handap, langkah mundur, beset handap, sikut luhur, muter, pasang lima, mincid geol ka-ki, geol Zumba, mincid muter usik malik, keplak luhur, mincid doger, mincid jingkrang, muter geol, pasang mundur, muter losari, banting kepret, mincid bajidor, beset, pasang model, pose akhir.</i>

Ruang Tari

Ruang tari sangat diperhitungkan dalam menentukan tercapainya sebuah pertunjukan. “Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis” (Hadi, 2003).



Fig 1. Karya tari Natya Gandes, disajikan pada bentuk panggung *proscenium*
(Sumber: Risa, 2024)

Konsep ruang yang digunakan dalam pertunjukan karya tari Natya Gandes adalah panggung dengan bentuk arena. Penggunaan ruang atau panggung arena menentukan bagaimana bentuk, arah, dan dimensi gerak yang diinginkan. Panggung arena sangat ideal sebagai ruang pertunjukan tari Natya Gandes, karena tarian ini merupakan tarian hiburan bagi masyarakat yang umumnya disajikan untuk kepentingan kegiatan wisata, sehingga diharapkan terdapat interaksi antara penari dan penonton atau apresiator. Dipilihnya ruang tari arena dalam pertunjukan tari

Natya Gandes, hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2003) yang mengatakan bahwa “jenis garapan tari rakyat lebih sesuai bila dipentaskan di ruang arena terbuka dengan penonton yang akrab”. Akan tetapi ruang tari untuk sajian tari Natya Gandes dapat juga disajikan pada berbagai macam ruang tari atau *stage* seperti, *proscenium* maupun panggung tapal kuda, sesuai kondisi di lapangan dan kebutuhan wisata yang seperti apa.

Iringan/Musik Tari

Musik sebagai iringan tari dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi suasana pendukung tari, atau dapat menjadi kombinasi keduanya secara harmonis, “musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya” (Hadi, 2012). Peranan musik dan karya tari harus memiliki rasa harmonisasi yang kuat agar meninggalkan kesan di mata para apresiatornya.

Koreografer tari Natya Gandes memikirkan musik iringan tarinya harus sesuai dengan konsep kemasan seni wisata yang praktis, sehingga garapan musiknya tidak menggunakan seperangkat gamelan lengkap dengan jumlah *nayaga* atau pemusik yang banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat, “konsep minimalis juga digunakan dalam pengaplikasian alat musik gamelan yang tidak menggunakan seluruh gamelan serta penataan dan penggarapan secara komposisi dan teknik berbeda pada garapan umumnya, pemusik multiperan dalam memainkan alat musik” (Cahyana & MD, 2025).

Berdasarkan konsep tersebut, musik tari Natya Gandes memberikan suasana yang menggambarkan kegembiraan atau suka cita, perpaduan antara alat musik tradisi dengan musik modern yang diolah melalui perangkat DAW (*Digital Audio Workstation*) dapat menciptakan corak musik yang baru pada garapan karya tari ini, dan menonjolkan kesan praktis dari segi kemasan musiknya. Salah satu bagian dari unsur musik atau iringan tarinya yang merepresentasikan isi dari karya Natya Gandes terdapat pada bagian syair atau lirik, sebagai berikut:

*Nu hurung ngemprung di panggung
Nyengcelang di pakalangan
Rindat soca tibelat matak kabengbat
Galieur numawa deudeuh*

*Mariga dina rengkakna
Masieup tabeuh jeung igel*

*Rengkak sareng hap jeung tepak
Luyu jeung ngawirahmana*

*Gelenyu imutnu lucu
Kairut nu ulin sampur
Kabandang nyimajang midang
kapelet mun ngarengkenek*

**Alok*

*Cur mancur cahaya mancur
Nyengceling lir emas sinangling
Si kembang anu keur midang
Nyaangan di papanggungan*

*Natya gandes kewes pantes
ibing mincid duh matak kataji
Rengkak rampak mariga reujeung tepak
Saigelan jeung sa tujuan*

*Natya gandes kewes pantes
Si bentang midang matak ka bandang
Euleuh euleuh matak deudeuh
Neuteup seukeut nu marwa deudeuh*

*Natya gandes kewes pantes
Narik ati si lentik campernik
Ngempray di papanggungan
Tinggurilap cahayaning bentang*

*Padungdung nu kemprung tarung
Ear senggak eak eakan
Di kalang bajidor mijah midang
Pada midang*

Judul Tari

Judul atau nama sebuah tarian memiliki orientasi yang beragam, tergantung pada seniman sebagai penciptanya. Pijakan penetapan judul tarian biasanya berkorelasi dengan nama tokoh dan isi gambaran tarian tersebut, nama jabatannya dari isi gambaran tarian, nama dari inti kejadian isi gambaran tarian, dan nama julukan dari tokohnya. Judul juga harus menjadi sebuah identitas karya, “judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan berhubungan dengan tema tari nya” (Hadi, 2003).

Natya Gandes merupakan sebuah judul karya tari hasil dari penelitian penulis. Kata *Natya* diambil dari Bahasa Sanskerta yang artinya penari, atau menari dengan cakap, luwes, terampil. Sedangkan *Gandes* dalam kamus Bahasa Sunda artinya wanita

yang cantik, anggun, dan tutur katanya menarik hati. Jika digabungkan karya tari ini menceritakan tentang wanita yang berparas cantik, anggun, yang mempunyai kepiawaian dalam menari dengan cakap, luwes dan terampil.

Tema Tari

Tema tari adalah konsep sentral yang menjadi dasar dan fokus dari sebuah pertunjukan tari. Tema ini mencerminkan ide, cerita, atau emosi yang ingin disampaikan oleh penari kepada penonton. Pemilihan tema yang tepat sangat penting, karena akan mempengaruhi gerakan, ekspresi wajah, kostum, dan iringan musik yang digunakan. Dengan memahami tema, penonton dapat lebih mendalami makna yang terkandung dalam pertunjukan, menjadikan pengalaman menonton tari menjadi lebih kaya dan bermakna.

Tema tari dapat dibahas sebagai pokok permasalahan yang dituangkan dalam koreografi, baik bersifat literal maupun non literal. "Tema juga bisa merupakan pokok pikiran yang hendak diungkapkan ulang melalui formulasi lewat bahasa gerak. Tema bisa hadir melalui pengalaman sang koreografer lewat apa yang dialami. Dalam dunia penciptaan seni, tema merupakan tahap awal sebagai keyakinan dasar dalam menciptakan sebuah karya seni" (Hadi, 2003).

Tema tari mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literer (memiliki pesan), maupun non literer (tidak memiliki pesan). Tari Natya Gandes ini termasuk kepada tarian yang bersifat non-literer, di mana tarian ini tidak mengandung pesan yang mendalam untuk dikomunikasikan, akan tetapi memiliki tema penggambaran kegembiraan dan suka cita, sesuai dengan konsep kemasan seni wisata yang dapat menghibur para penontonnya atau wisatawan.

Tipe/Jenis/Sifat Tari

Tari pada dasarnya merupakan ekspresi jiwa yang diwujudkan melalui gerak tubuh manusia. Gerak dalam sebuah tari dapat tercipta berdasarkan tema yang mendasarinya. Perbedaan tema yang mempengaruhi gerak tari ini menciptakan tari-tarian yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, jenis, dan sifatnya. Terkait dengan tipe tari Jacquelin Smith menyebutkan, "produk dari jenis tari atau garapan koreografi yang didasarkan tema-tema gerak dapat berupa tipe murni (*pure dance*), tipe studi (*study*), kemudian juga terdapat tipe yang dipahami sebagai "abstrak" (*abstract*), liris (*lyrical*), maupun komikal (*comical*)" (Hadi, 2012).

Tari Natya Gandes dapat digolongkan ke dalam tipe murni yang menjadikan gerak sebagai elemen utama dalam tariannya. Gerak-gerak yang terdapat dalam

tarian ini berasal dari gerakan-gerakan *pencugan* para penari vokal *Bajidoran* yang distilasi menjadi gerak kebaruan pada Tari Natya Gandes.

Tari juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dalam hal ini Hadi (2003) mengatakan bahwa “untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern, atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis”. Tarian ini dapat digolongkan sebagai jenis tarian kreasi baru yang bergenre Jaipongan dengan konsep kemasan seni wisata. Tari berdasarkan sifatnya sangat berkaitan dengan tema tari itu sendiri. Sehubungan dengan tipe tarinya yang tergolong dalam tipe tari murni, Tari Natya Gandes ini termasuk tari yang bersifat non-literal atau tidak berasal dari cerita tertentu.

Mode Penyajian

Mode penyajian dalam tari ini berhubungan dengan cara sebuah tarian disajikan yaitu melalui gerak tubuh manusia. Tari merupakan suatu sajian yang terdiri dari simbol-simbol gerak. Akan tetapi pada mode penyajian dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; penyajian representasional dengan simbol yang sangat representatif dan mudah dipahami, serta penyajian secara simbolis atau hampir tidak dapat dikenali. Selain itu ada pula penyajian yang menggabungkan keduanya yang disebut simbolis-representasional. Mengenai mode penyajian Jacquelin Smith mengatakan “mode atau cara penyajian koreografi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis” (Hadi, 2003).

Penyajian representasional ialah sajian yang bentuknya mudah dikenali tanpa membutuhkan pengamatan terlebih dahulu untuk mengerti maknanya, sebaliknya penyajian simbolis ialah sajian yang sulit dipahami sehingga membutuhkan pengamatan untuk dapat memahami maknanya. Mode penyajian juga dapat diwujudkan melalui kombinasi keduanya atau disebut sebagai simbolis-representasional. Tari Natya Gandes tergolong ke dalam penyajian representasional, dengan tipe murni dan gerak-gerakannya hanya sebagai penggambaran tema saja dan sesuai dengan konsep kemasan seni wisata.

Jumlah dan Jenis Kelamin Penari

Seorang koreografer menetapkan sejumlah kriteria dalam memilih penari yang akan terlibat dalam pertunjukan, dengan penekanan pada kualitas tubuh sebagai modal utama dalam mendukung keberhasilan karya tari. “Kriteria penari yang baik adalah setiap penari harus memiliki dasar teknik tari, kepekaan rasa, dan mampu

mengikuti gerak tari” (Dewi& Supendi, 2023). Selain kriteria penari, penetapan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam tari berkelompok karena secara konseptual tarian memiliki pertimbangan atau alasan memilih gender dan jumlah penari tertentu ataupun postur tubuh seperti apa yang sesuai dengan tariannya.

Tari Natya Gandes merupakan tarian yang ditarikan oleh penari perempuan dan disajikan secara berkelompok dengan jumlah penari lima orang bahkan bisa lebih menyesuaikan dengan tempat atau lokasi pertunjukan. Adapun pertimbangan tarian ini secara berkelompok karena tarian ini lebih menonjolkan gender perempuan dan garapan dari tarian ini mengambil latar belakang tentang perempuan atau gadis dan jumlah penari ditekankan selalu dengan bilangan jumlah ganjil karena terdapat beberapa koreografi tertentu yang sudah ditentukan dengan jumlah ganjil sehingga tidak mengubah pola lantai ataupun koreografi pada Tari Natya Gandes.

Rias dan Kostum Tari

Rias dan kostum merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari tari sebagai sebuah seni pertunjukan. Rias dan kostum pada pertunjukan tari biasanya berhubungan dengan makna/nilai tari, penokohan tari, kepahlawanan, karakter-karakter, simbol-simbol adat, agama, peradaban, dan sebagainya. Pada rias dan kostum juga terkadang hanya mempertimbangkan nilai estetis saja. Tata rias adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan dan menonjolkan ekspresi penari dengan menggunakan riasan ke bagian wajah dan tubuh. “Tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah sesuai dengan peranannya” (Rusliana, 2016).



Fig 2. Tata rias para penari Natya Gandes
(Sumber: Risa, 2024)

Rias yang digunakan dalam tari Natya Gandes ini menggunakan rias korektif, karena tarian ini memiliki fungsi sebagai misi hiburan dan pariwisata yang tidak memiliki aturan-aturan terikat dalam pengaplikasian tata riasnya. Sehingga, riasan tidak memiliki arti tertentu dan hanya bertujuan untuk mempercantik penari pada saat menari agar lebih menarik.

Kostum tari merupakan peranan yang penting sebagai unsur pendukung dalam tarian selain itu kostum memiliki ciri khas yang dapat membedakan pada setiap tariannya sehingga dapat dikatakan bahwa kostum sebagai ciri atau identitas tarian itu sendiri.

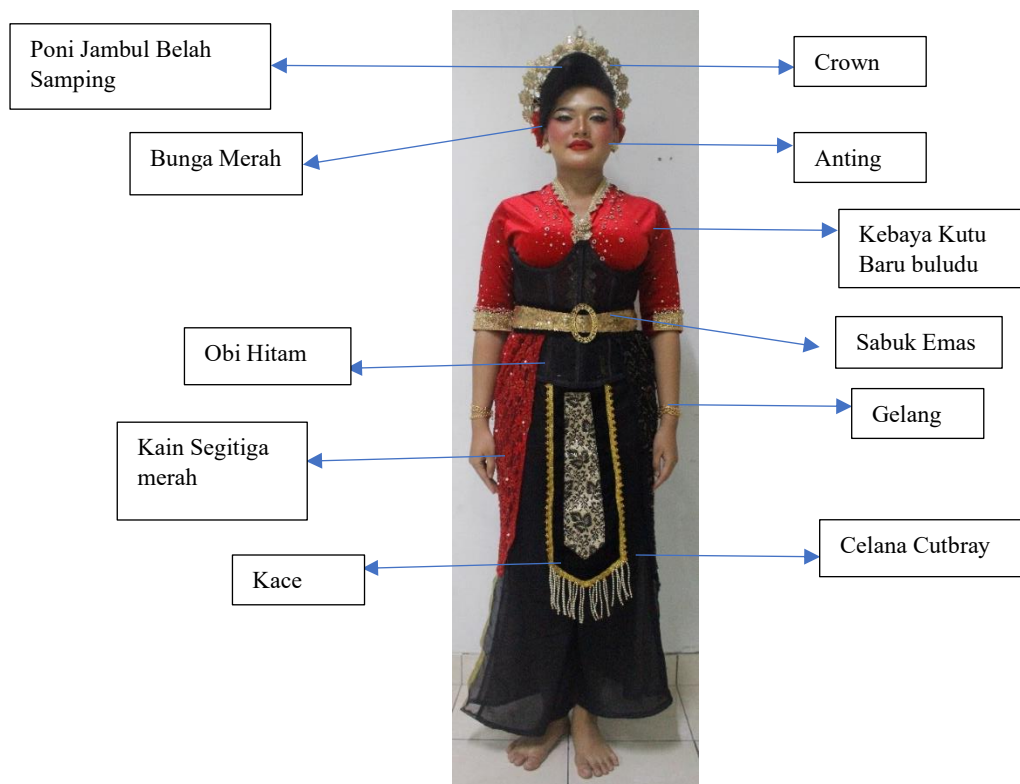


Fig 3. Busana/ Kostum tari Natya Gandes
(Sumber: Risa, 2024)

Tata Cahaya

Tata cahaya memiliki fungsi sebagai unsur pendukung dalam tarian membantu mewujudkan suasana sesuai dengan konsep dalam tarian yang dibawakan. Penggunaan tata cahaya pada Tari Natya Gandes bisa menggunakan *lighting* ataupun tidak, dengan menyesuaikan tempat pertunjukan karena tarian ini bisa ditampilkan dalam panggung arena yang bahkan jika di siang hari tidak

memerlukan *lighting*, sedangkan di panggung *proscenium* tidak diharuskan untuk menggunakan *lighting* tertentu akan tetapi menyesuaikan dengan *lighting* yang disediakan di tempat lokasi karena sepenuhnya tema dari tarian ini mencakup tentang keceriaan dan kegembiraan, sehingga peranan *lighting* pada tari ini cukup pada pencahayaan keseluruhan agar terlihat jelas oleh penonton.

SIMPULAN

Natya Gandes merupakan sebuah karya tari yang merepresentasikan inovasi repertoar Jaipongan melalui pendekatan kontekstual, yang diciptakan khusus untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan dalam konteks wisata budaya di Jawa Barat. Karya ini lahir dari metode *practice-based research*, dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisi Jaipongan, terutama karakteristik gerak *pencugan* dari penari vokal dalam gaya *Bajidoran*, dengan pendekatan kontemporer, seperti akulturasi gerak Zumba dan penggunaan musik praktis berbasis digital.

Meskipun diarahkan untuk kepentingan seni pertunjukan wisata, *Natya Gandes* tetap mempertahankan struktur dasar Jaipongan, yang meliputi tahapan *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*, serta unsur-unsur koreografis utama, seperti gerak, ruang, iringan, tema, judul, dan properti pendukung. Judul karya tari ini merepresentasikan sosok perempuan yang anggun, memesona, dan terampil menari, yang sejalan dengan atmosfer tari yang menonjolkan kegembiraan serta interaktivitas antara penari dan audiens.

Hadirnya *Natya Gandes*, sebagai respons kreatif terhadap kejenuhan bentuk-bentuk Jaipongan yang dianggap repetitif, sekaligus memperkuat fungsi tari tradisional sebagai medium ekspresi budaya yang adaptif dalam menghadapi dinamika globalisasi dan tuntutan industri pariwisata. Karya ini menegaskan bahwa inovasi dalam seni tradisi tidak harus menanggalkan esensinya, melainkan justru dapat menjadi strategi untuk memperluas relevansi dan daya tariknya di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, *Natya Gandes* tidak hanya menjadi produk seni pertunjukan, tetapi juga representasi transformasi Jaipongan sebagai seni tradisi yang berdaya saing di ruang kontemporer. Karya ini dapat dijadikan model atau rujukan dalam merancang repertoar tradisional yang inklusif dan relevan bagi kebutuhan industri seni pertunjukan masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana pelestarian dan pengembangan seni tradisi dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Gustari Tri & Nuriawati, Risa. (2023). Tari Jaipongan Gayana Karya Gondo di Klinik Tari Gondo Art Production. *Jurnal Seni Makalangan*, 10(1), 84-101. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/2707>
- Astini, Ni Kadek RD. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya di Tengah Era Pandemi. *Geter*, 3(2), 84-99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/14227>
- Az-zahra, Khairunnisa, Sumiati, Lilis & Azizah, Farah Nurul. (2024). Tari Kele: Sebuah Gagasan Kreatif Neng Peking. *Jurnal Panggung*, 34(3), 401-417. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3561>
- Cahyana, Juz Tsani & MD, Slamet. (2025). Restrospeksi Penciptaan Karya Tari Slewah. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 10(1), 105-118. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/16982>
- Dewi, Septiana & Supendi, Eko. (2023). Proses Penciptaan Karya Tari *Unbalanced*. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 22(2), 181-191. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/5426>
- Hadi, Y.Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Lavender, Larry. (2000). *Dancers Talking Dance Critical Evaluation in the Choreography*.
- Martiasyah, Agung Rizki & Ramlan, Lalan. (2024). Idha Jipo sebagai Penari Vokal dalam Pertunjukan Bajidoran di Kota Bandung. *Jurnal Seni Makalangan*, 11(1), 78-90. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/3408>
- Merliana, Herly & Azizah, Farah Nurul. (2024). Kajian Estetika Tari Setra Sari Karya Gugum Gumbira. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 9(1), 88-107. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/24651>
- Nuriawati, Risa & Nalan, Arthur S. (2018). Kreativitas Gondo dalam Tari Jaipong. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2), 27-40. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/842>
- Putra, Bintang Hanggoro. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal sebagai Kemasan Seni Wisata di Kab. Semarang. *Jurnal Harmonia*, 12(12), 167-172.
- Ramlan, Lalan & Jaja. (2019). Estetika Tari Réndéng Bojong Karya Gugum Gumbira. *Jurnal Panggung*, 29(4), 328-342. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/104820/651>
- Rosala, Dedi, dkk. (2018). Pencutan Ibing Penca Topeng Pendul Kabupaten Karawang. *Jurnal Panggunig*, 28(1), 16-32. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/411>
- Rusliana, Iyus. (2016). *Tari Wayang: Khas Priangan Studi Kepenarian Tari Wayang*. Bandung: STSI Bandung.

- Sabekti, Endra & Wahyudi, Didik Bambang. (2020). Analisis Gerak Tari Merak Subal Karya S. Maridi pada Sanggar Soeryo Soemirat di Surakarta. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 19(2), 116-124. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/3455/pdf>
- Sari, Gigis Setia Puspita. (2024). Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Betari Among Kitri. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 23(2), 143-155. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/6102>
- Turyati & Azizah, Farah Nurul. (2022). Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. *Jurnal Panggung*, 3(4), 491-502. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2302>
- Turyati & Alamsyah, Yosep. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Gandasari Gandawangi Sebagai Kemasan Seni Wisata. *Prosidding: Transformasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Seni Budaya Lokal dalam Konteks Kekinian*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Wijaya, Christianti Mediana & Handayani, Erni Wahyuning. (2019). Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni di Sanggar Tydif Surabaya. *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 8(1), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/30980>